

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam pandangan Islam dapat merujuk pada isyarat-isyarat Al-Quran dengan melihat dari berbagai sisi, antara lain dilihat dari asal usulnya, kondisi fisik, tujuan, fungsi, atau tugas yang dipikulnya. Dari berbagai ayat Al-Quran yang berkaitan dengan penjelasan tentang manusia, dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang diberi potensi sempurna. Karena kesempurnaan potensinya maka memiliki fungsi sebagai hamba Allah (Abdullah) dan sebagai pemimpin (Khalifah) di muka bumi.¹ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. ”Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? ”Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. ”

Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat dalam surah al-Baqarah ini menunjukkan keharusan manusia untuk mengatur tata kehidupan masyarakat, menegakkan hukum dengan benar dan mewujudkan keadilan serta hal-hal penting lain yang diperlukan bagi kehidupan.² Ajaran Islam berisi ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai khalifah, hamba Allah SWT, individu, anggota masyarakat maupun sebagai makhluk secara umum.³

¹ Abu Hafsin, *Islam dan Humanisme: Akulturasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, (Yogyakarta: IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar), h. 10

² M.Quraish Shihab, *Tafsiral-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasionalan-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 425

³ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), h. 58.

Manusia adalah makhluk yang dikaruniai oleh Allah SWT sebagai makhluk religius⁴, terbukti dari zaman dahulu masyarakat primitif pun mengenal yang namanya agama sekalipun mungkin sangat sederhana, sehingga agama pun memegang peranan yang sangat penting, karena agama merupakan pandangan hidup manusia, fungsi agama sendiri antara lain : memberikan dorongan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran dan menentramkan batin.⁵

Ajaran Islam mengandung tiga persoalan pokok yaitu: Pertama, keyakinan yang disebut aqidah, yaitu aspek keimanan terhadap Allah SWT, dan semua yang difirmankannya untuk diyakini. Kedua, norma atau hukum yang disebut syariah, yaitu aturan-aturan Allah SWT yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam semesta. Ketiga perilaku yang disebut akhlak, yaitu sikap-sikap atau perilaku yang tampak dari pelaksanaan aqidah dan syariah. Ketiga aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri, tetapi menyatu membentuk kepribadian yang utuh pada setiap diri umat Islam.⁶

Setiap umat Islam didorong untuk melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh dalam segala segi kehidupannya, karena Islam tidak hanya berbicara tentang ibadah ritual tetapi semua aspek kehidupan manusia. Apabila keseluruhan hidup telah berada di atas sendi ajaran Islam, maka akan lahir kebahagiaan hakiki yang menjadi tujuan hidup setiap umat manusia. Kebahagiaan hakiki yang dimaksud adalah kesejahteraan lahir dan batin. Kesejahteraan lahir adalah terpenuhinya kebutuhan hidup manusia, seperti sandang, pangan, papan, dan lain sebagainya. Sedangkan kesejahteraan batin adalah dirasakannya ketenangan, ketentraman, dan kedamaian. Oleh karena itu, Islam memberikan bimbingan dan pengarahan yang jelas untuk mencapai kesejahteraan hakiki itu dengan menata kehidupan secara utuh dan seimbang.⁷

Tidak mungkin seseorang disebut muslim yang sesungguhnya kalau ia percaya kepada Allah SWT tetapi tidak membenarkan kepada ajaran-ajaran-Nya. Bagi seorang muslim, Islam adalah dasar hidupnya. Setiap langkah kehidupannya tidak terlepas daripada Islam. Ini berarti bahwa sesuatu yang diperbuatnya selalu berpijak atas dasar dan landasan

⁴ Kartono & Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 145.

⁵ A.M. Romly, *Fungsi Agama Bagi Manusia*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000), h. 30.

⁶ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, h. 58.

⁷ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, h. 59.

hidupnya itu.⁸ Pengakuan terhadap kebenaran Islam harus disertai dengan keyakinan yang teguh (konsisten), pendirian yang kuat (konsekuen) dan kemauan yang keras. Keyakinan dan pendirian seperti ini akan melahirkan tindakan dan tingkah laku yang wajar yang sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Islam.⁹

Arti hidup ialah hakikat tentang nilai dan sikap mengenai kehidupan seseorang. Dimulai dari penilaian inilah maka hidup akan mempunyai arti dalam menentukan sikap hidup yang konkrit dan positif, sehingga ia mampu menyeimbangkan mengenai urusan duniawi dan urusan ukhrawi.¹⁰ Al-Qurthubi menyatakan bahwa dalam Al-qur'an menunjukkan keharusan manusia untuk mengatur tata kehidupan masyarakat, menegakkan hukum dengan benar dan mewujudkan keadilan serta hal-hal penting lain yang diperlukan bagi kehidupan bersama.¹¹

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia bukan dipandang dari sisi jenis kelamin, baik dalam bentuk teks maupun konteks. Fokus pandangan al-Qur'an adalah nilai, maka tidak ada diskriminasi dalam penentuan hak dan kewajiban seseorang baik laki-laki maupun wanita, baik hal yang terkait dengan hak dan kewajiban individual maupun hak dan kewajiban sosial. Selama ini laki-laki dianggap berperan diluar rumah dan wanita berperan didalam rumah. Pada hakikatnya al-Qur'an mengajarkan hubungan yang seimbang antara laki-laki dan wanita dalam berbagai ruang lingkup kehidupan sosial.¹² Dakwah pada hakekatnya adalah mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, dalam lingkup pribadi, keluarga dan masyarakat sehingga terwujudnya khoiru ummah yang sejahtera lahir batin, bahagia dunia dan akhirat. Penyelenggaraan dakwah dapat dilakukan secara individu terlebih lagi secara kelompok melalui organisasi maupun Lembaga dengan melalui langkah-langkah, menetapkan sasaran, tujuan, bentuk kegiatan dan langkah-langkah sistematis dalam proses kegiatan, untuk mencapai tujuan dakwah itu sendiri secara optimal, efektif, dan efisien.¹³

⁸ Taufiq Idris, *Prinsip Hidup Muslim*. (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1984), h. 12

⁹ Taufiq Idris, *Prinsip Hidup Muslim*, h.15.

¹⁰ Isngadi, *Islamologi Populer*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1977), h. 52.

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsiral-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasional-Qur'an*, (Jakarta: LenteraHati, 2002), h. 425

¹² Nasiawan, *Teori-Teori Politik*, (Yogyakarta: UNYPress, 2007), h. 22.

¹³ Dedy Susanto, *Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan 'Aisyiyah Jawa Tengah*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013

Muslimah yang benar-benar sadar akan petunjuk agamanya pada setiap zaman dan tempat akan selalu mengetahui pentingnya membekali diri dengan ilmu yang bermanfaat karena pengaruhnya sangat besar bagi kepribadiannya, putra-putrinya, masyarakat, bangsa dan agamanya. Maka seorang muslimah harus mempelajari kitabullah Al-Qur'an baik bacaan, tajwid maupun tafsirannya. Selanjutnya adalah ilmu hadits, kisah para sahabat dan *tabi'in* dari kalangan tokoh wanita. Kemudian ilmu *fiqih* dalam rangka memperbaiki ibadah dan muamalahnya serta mengetahui hukum-hukum agamanya secara benar dan tepat. Setelah itu baru memberikan perhatian tugas pokoknya dalam kehidupan ini yaitu mengurus rumah, suami, keluarga dan anak-anaknya.¹⁴

Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa :

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ التُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

“Telah menceritakan kepada kami [Al 'Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi] telah menceritakan kepada kami [Ali bin 'Ayyasy] telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin 'Umarah] telah mengabarkan kepadaku [Al Harits bin An Nu'man] saya mendengar [Anas bin Malik] dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka.”¹⁵

Dari hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu majjah tersebut menjelaskan kepada kita perintah untuk memuliakan dan mendidik anak di dalam keluarga, sebab pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang sangat efektif dan aman. Kemudian berbicara tentang pendidikan keluarga berarti berbicara tentang perempuan sebagai ibu. Perempuan (ibu) adalah pendidik bangsa. Untuk mengembalikan nilai kerakyatan dan kemanusiaan, proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran ibu. Apabila perempuan terdidik dengan baik niscaya pemerataan pendidikan telah mencapai sasaran sebab ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga.¹⁶ Minim sekali orang yang terlepas dari jangkauan ibunya. Ibu adalah pendidik sekaligus sekolah bagi rakyat yang mau mengajar tanpa mengenal lelah.

Semua pendidikan seakan tidak terlepas dari peran ibu. Apalagi pendidikan yang berkaitan dengan moral dan perkembangan anak-anak. Ibu

¹⁴ Aidh al-Qarni, dkk. *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h. 5.

¹⁵ Hadits Riwayat Ibnu Majjah No. 3661

¹⁶ Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu, Saudariku*, (re! Media Service, 2015), h. 129.

adalah direktur tanpa jabatan. Direktur pendidikan yang tanpa tanda jasa dan tanpa gaji. Ibu atau perempuan pada umumnya menjadi standar ketinggian budaya, keberhasilan pembangunan dan pendidikan sekaligus sebagai standar moralitas bangsa.¹⁷ Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, mandiri sehingga memiliki ketahanan rohani yang tinggi sertamampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.¹⁸

Dalam pembentukan akhlak muslim maupun muslimah, Allah subhanahu wa ta'ala telah mengutus Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam dengan salah satu tujuan kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat. Kesempurnaan ajaran Islam merupakan pedoman hidup dan rahmat bagi seluruh alam. Hal ini merupakan satu-kesatuan dimana sebagai umat Islam dengan segala nilai fitrahnya diharapkan mampu menginternalisasikan dan merealisasikan ajaran Islam ke umat manusia. Pembentukan akhlak pada pribadi muslimah yang menjadi fokus penelitian ini harus dilakukan sedini mungkin karena akan mempengaruhi seluruh dimensi kehidupannya saat dia berinteraksi dari dalam maupun di luar lingkungannya dan juga untuk kedepannya.

Disinilah peran lembaga dakwah atau organisasi Islam. Dengan adanya lembaga dakwah diharapkan mampu memberikan solusi dalam masalah umat saat ini terlebih dalam mencetak pribadi muslimah yang Islami atau yang berakhlak mulia. Strategi sudah menjadi keharusan untuk menjalankan setiap misi lembaga dakwah guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada hakikatnya strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁹ Jika strategi dikaitkan dengan proses dakwah, strategi mempunyai peranan penting dalam pergerakan dakwah. Jika strategi disusun dengan baik dan cermat, maka aktivitas dakwah akan mengarah kearah tujuannya. Hingga upaya untuk mengorganisir Pimpinan Ranting Aisyiyah yang berjama'ah khusus perempuan terlaksana dengan baik.

¹⁷ Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu, Saudariku*, h. 77-78.

¹⁸ Said Agil Husin al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 15.

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *KBBI, Ed 3- Cet 2* – (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1092

Berdakwah dapat melalui media massa maupun melalui kumpulan individu (kelompok) atau yang biasa disebut dengan organisasi. Organisasi merupakan interaksi antar orang dalam sebuah wadah untuk melakukan tujuan yang sama.²⁰ Salah satu organisasi masyarakat Islam yang bergerak di bidang dakwah adalah Aisyiyah. Aisyiyah adalah organisasi perempuan persyarikatan Muhammadiyah, yang merupakan gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar yang berasaskan Islam serta bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pada dasarnya kegiatan Pimpinan Ranting Aisyiyah Riau Periangen adalah kegiatan yang bergerak di bidang keagamaan, sebab pendidikan agama sangat penting dalam pendidikan moral dan mental. Berdasarkan pengamatan awal dilapangan, masih ada ibu-ibu yang belum memiliki kemampuan mengenai keagamaan dan tidak berminat mengikuti Kajian, hal ini disebabkan karena kesibukan mereka sebagai ibu rumah tangga, mencari nafkah dalam membantu perekonomian keluarga, dan menjadi wanita karir yang mempunyai banyak kegiatan. Maka hal ini, Pimpinan Ranting Aisyiyah Riau Periangen harus memberikan pemahaman tentang pentingnya mengikuti pengajian keagamaan melalui kajian-kajian Aisyiyah, agar dapat menjadi bekal bagi dirinya beserta keluarga-keluarganya.

Dengan kajian ini, diharapkan ibu-ibu di Kampung Riau Periangen dapat menambah khazanah keilmuannya, khususnya tentang ilmu agama. Sehingga diharapkan nantinya akan terbentuk kepribadian Islami ibu-ibu di kampung Riau Periangen dalam penerapan kehidupannya sehari-hari selaku Ibu, Istri, dan Masyarakat.

Berdasarkan uraian yang penulis sampaikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *“Peran Dakwah Pimpinan Ranting Aisyiyah Dalam Membina Kepribadian Islami Ibu-Ibu Di Kampung Riau Periangen”*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diangkat sebuah rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dakwah Pimpinan Ranting Aisyiyah Riau Periangen dalam dalam membina kepribadian Islami ibu-ibu di Kampung Riau Periangen ?

²⁰ Hafifuddin, Didin Dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktek*. (Jakarta: Gama Insani, 2003), h. 27

2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambak dakwah Pimpinan Ranting Aisyiyah Riau Periangen dalam membina kepribadian Islami ibu-ibu di Kampung Riau Periangen?

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini maka penulis memberi batasan-batasan masalah yang akan dikaji, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Pimpinan Ranting Aisyiyah yang menjadi pembahsan adalah Pimpinan Ranting Aisyiyah Riau Periangen Periode 2023-2027.
- b. Pembinaan yang akan dibahas adalah tentang aktivitas pembinaan keIslaman kepada ibu-ibu di kampung Riau Periangen

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan penelitian yang tersebut diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran dakwah Pimpinan Ranting Aisyiyah Riau Periangen dalam meningkatkan pemahaman keagamaan ibu-ibu di Kampung Riau Periangen Kecamatan Pubian.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Pimpinan Ranting Aisyiyah Riau Periangen dalam meningkatkan pemahaman keagamaan ibu-ibu di Kampung Riau Periangen Kecamatan Pubian.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Setelah penelitian ini mencapai titik akhir, maka peneliti dapat memberikan penjelasan bagaimana keefektifan gerakan pengajian ibu-ibu Pimpinan Ranting Aisyiyah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Kampung Riau Periangen Kecamatan Pubian.
 - b. Untuk menambah wawasan kajian pendidikan agama, khususnya mengenai pengajian ibu-ibu Pimpinan Ranting Aisyiyah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Kampung Riau Periangen Kecamatan Pubian.

- c. Memperkaya ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Agama Islam Sebagai bahan perbandingan dalam rangka pengembangan penelitian berikutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana strata satu (S1) Komunikasi Penyiaran Islam.
 - b. Diharapkan dapat memberikan informasi yang konstruktif untuk dijadikan bahan masukan bagi Fakultas Agama Islam.
 - c. Dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini dan berguna sebagai sumber rujukan.

F. Metode Penelitian

Penulis memilih jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan mempelajari tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang diungkapkan oleh responden dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.²¹

Data dalam pendekatan kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar atau rekaman, kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut.²²

Dalam hal ini penelitalah yang menjadi instrumen kunci. penelitalah yang menetapkan fokus penelitian, memilih informal sebagai sumber data, malakukan pengumpulan data, menilai kualitas data dan membuat kesimpulan atas temuannya.²³ adapun instrumen pendukung terdiri atas observasi, wawancara dan dokumentasi dengan sarana polpen, buku catatan, tape recorde dan handpone. Adapun untuk memperjelas dari instrumen penelitian, sebagai berikut:

1. Metode Observasi

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta,2009), h. 9.

²² Eko sugiaro, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*, (cet 1- Yokyakarta: Suaka Media, 2015), h. 9

²³ Eko sugiaro, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*, h. 8

Metode observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dimana pengumpul data mengamati secara visual gejala yang diamati serta menginterpretasikan hasil pengamatan tersebut dalam bentuk catatan.²⁴ Sedangkan metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan di mana observer dan peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.²⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, metode observasi ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan Pimpinan Ranting Aisyiyah dan mengumpulkan data antara lain, mengamati lokasi penelitian dan lingkungan Pimpinan Ranting Aisyiyah, dan melihat secara langsung kegiatan yang sedang berlangsung, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Ibu-ibu rumah tangga setiap kegiatan.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.²⁶ Sedangkan wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.²⁷ Keterkaitan dengan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan pertanyaan akan lebih terarah. Adapun pertanyaan dalam wawancara yang dilakukan yaitu mengenai kondisi Pimpinan Ranting Aisyiyah dan kegiatan pembinaan kepribadian Islami ibu-ibu rumah tangga. Dalam wawancara mendalam peneliti berusaha berusaha merenspon secara situasional dan kepekaan untuk mendapatkan data sebaik mungkin.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa buku-buku, majalah, transkrip, surat kabar, prasasti, notulen rapat, catatan

²⁴ S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 46.

²⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, h. 140.

²⁶ Nasution, *Metode Research*, (Jambi: Bumi Aksara, 2002), h. 113.

²⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, h. 139.

harian.²⁸ Berdasarkan pendapat di atas dapat difahami bahwa metode dokumentasi ini dipakai untuk melengkapi metode wawancara dan observasi di atas. Data ini berupa foto-foto yang ada dalam Pimpinan Ranting Aisyiyah Riau Periangan yang berkaitan dengan perannya dalam pembinaan kepribadian Islami ibu-ibu di Kampung Riau Periangan.

G. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun data yang terkumpul secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁹

Adapun analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.³⁰ Secara umum terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (penarikan kesimpulan) yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanaan, memfokuskan dan suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir.³¹ Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang posisinya berguna dalam menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan final dapat ditarik.

2. Penyajian Data

Penyajian data atau display data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dan tersusun dalam upaya menggambarkan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Sedangkan penyajian data yang sering

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), Edisi Revisi VI, Cet. XI, h. 156.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.*, h. 244.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.*, h. 225.

³¹ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif.*, h. 135.

digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.³²

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, penyajian data merupakan suatu cara memberikan kemudahan kepada setiap peneliti dengan cara menyajikan data secara utuh, setelah itu mengkategorisasikan data yang telah terkumpul dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya agar mudah difahami dalam menganalisis.

3. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan menggambarkan yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³³

Berdasarkan pendapat di atas dapat difahami bahwa, kesimpulan adalah suatu tahap pemikiran atau proses menganalisis suatu penelitian, yang sebelumnya data di lapangan belum jelas kemudian data menjadi rinci dan jelas.

³² Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, h. 135.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 252.